



**DINAMIKA TRADISI "GITEK" MASYARAKAT NELAYAN
DESA KILENSARI KECAMATAN PANARUKAN
KABUPATEN SITUBONDO
TAHUN 1965 – 2009**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata 1 (SI)
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan PIPS
FKIP Universitas Jember

Oleh:

**Mairifa
NIM 050210302087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**

PERSEMBAHAN

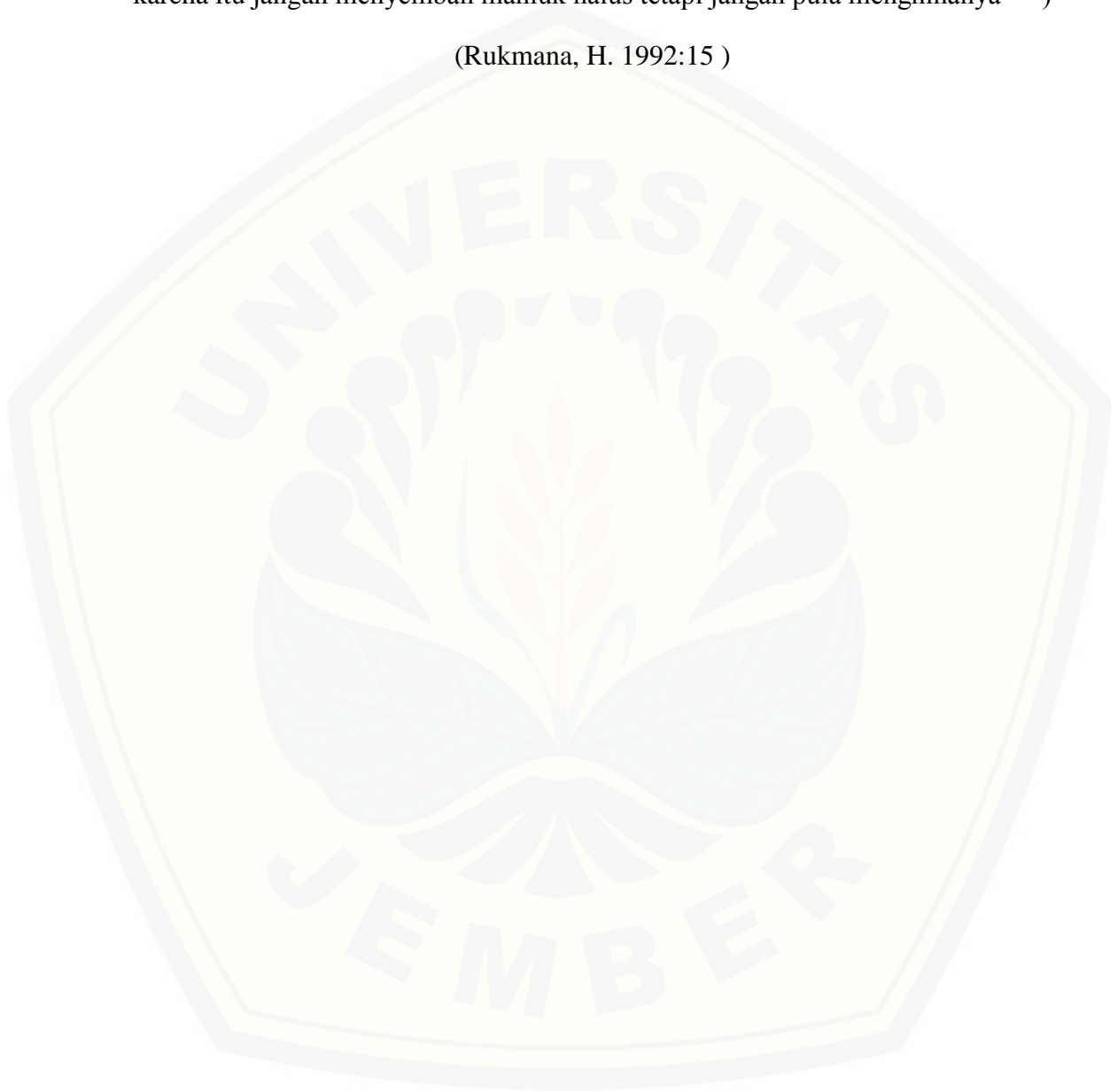
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak H. Nirto dan Ibu Hj. Tresnaniya terima kasih atas segala pengorbanan, bimbingan, doa, serta cinta dan kasih sayang yang senantiasa mengalir seiring denyut nadi ananda demi kesuksesan dan keberhasilan ananda;
2. Mbak Yusamma, kak Juhari dan keponakan – keponakan saya, terima kasih atas motivasi dan keceriaannya;
3. Keluarga besar saya di rumah, mak ejji, mak enggi, dan sepupu saya tercinta yang selalu membantu, mengajarkan dan mengingatkan saya agar menjaga diri dan hati-hati dalam bergaul serta hidup apa adanya;
4. Para guru dan dosen yang telah berjasa memberikan ilmu pada saya;
5. Almamater Universitas Jember yang saya banggakan;

MOTTO

” Baik mahluk halus maupun mahluk yang tampak, semuanya ciptaan Tuhan. Oleh karena itu jangan menyembah mahluk halus tetapi jangan pula menghinanya ” *)

(Rukmana, H. 1992:15)



*) Hiadiyanti Rukmana dalam Butir-butir Budaya Jawa, 1992:15

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mairifa

NIM : 050210302087

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Dinamika Tradisi ”*Gitek*” Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1965 – 2009” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2010

Yang menyatakan,

Mairifa
NIM: 050210302087

SKRIPSI

**DINAMIKA TRADISI "GITEK" MASYARAKAT NELAYAN
DESA KILENSARI KECAMATAN PANARUKAN
KABUPATEN SITUBONDO
TAHUN 1965 – 2009**

Oleh:

Mairifa
NIM 050210302087

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M.si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Budiyo, M.si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ Dinamika Tradisi ”*Gitek*” Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1965 – 2009 ” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 15 juni 2010

Tempat : Ruang Sidang Gedung 1

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Sugiyanto, M.Hum
NIP. 195702201985031003

Drs. Budiyo, M.si
NIP. 195707021986011001

Anggota 1

Anggota II

Drs. Sutjitro, M.Si
NIP. 195806241986011001

Drs. Sumarjono, M Si
NIP. 195808231987021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Drs. H. Imam Muchtar, S.H. M. Hum
NIP. 195407121980031005

RINGKASAN

Dinamika Tradisi “Gitek” Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1965– 2009; Mairifa, 050210302087; 2010: 85 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Tradisi “gitek” adalah salah satu bentuk tradisi upacara masyarakat yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir yang ada di daerah pesisir pantai Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Pada Upacara “gitek” ini sesajinya dipersembahkan untuk raja Mena yakni Raja Ikan dan Nabi Khidir sebagai penjaga lautan. Masyarakat nelayan Desa Kilensari mempunyai tujuan dalam pelaksanaan upacara “Gitek” yaitu agar para nelayan diberi kesehatan, keselamatan dan dilimpahkan rejeki ketika bekerja.

Beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana makna filosofi tradisi “gitek” bagi masyarakat nelayan desa Kilensari kecamatan Panarukan kabupaten Situbondo? Bagaimana asal-usul dan perubahan-perubahan pada tradisi “gitek” ? Bagaimana upaya masyarakat desa Kilensari dalam melestarikan tradisi “gitek” ? Dan Bagaimana dampak sosial ekonomi pelaksanaan upacara “gitek” masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo ? Pada penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu: Memahami makna filosofi tradisi “gitek” bagi masyarakat nelayan; Mengkaji asal-usul dan perubahan-perubahan pada ritual “gitek” masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan; Memaparkan upaya masyarakat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo untuk tetap melestarikan tradisi “gitek”; dan Memaparkan dampak sosial ekonomi dari pelaksanaan ritual “gitek” bagi masyarakat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu 1. Heuristik; 2. Kitik; 3. Interpretasi; dan 4. Historiografi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi budaya. Dan teori yang digunakan adalah teori dinamika.

Pada mulanya tradisi "*gitek*" adalah upacara selamat bersih desa, tetapi pada perkembangan berikutnya karena sebagian besar masyarakat Desa Kilenari bekerja sebagai nelayan maka akhirnya upacara bersih desa ini dipindahalihkan menjadi upacara petik laut yang biasa disebut dengan upacara "*gitek*" yang diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan-bulan tertentu, yang mempunyai tujuan suatu pengharapan dan permohonan agar selama bekerja mencari ikan diberi keselamatan dan diberi hasil yang banyak. Pada perkembangan selanjutnya tradisi "*gitek*" menjadi suatu acara hiburan bagi masyarakat nelayan namun tetap memiliki nilai kesakralan. Adapun upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi "*gitek*" yaitu pada saat pelaksanaan panitia mengundang aparat desa, kepolisian dan dinas pariwisata, hal ini bertujuan agar tradisi ini dapat dimasukkan dalam aset pariwisata. Pada pelaksanaan upacara adat *gitek* di Desa Kilenari Kecamatan Panarukan mampu menyedot perhatian masyarakat setempat dan masyarakat dari luar Desa Kilenari Kecamatan Panarukan, sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi bagi sektor ekonomi mikro maupun makro.

Kesimpulan yang diperoleh adalah dalam perkembangannya dari tahun ke tahun upacara "*gitek*" banyak mengalami perubahan, baik yang menyangkut waktu pelaksanaannya, tata cara, peralatan yang digunakan pada upacara serta pandangan masyarakat mengenai upacara "*gitek*".

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi Gitek Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1965 – 2009” dapat terselesaikan. Penyusunan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada program Studi Pendidikan sejarah, jurusan ilmu pengetahuan sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada

1. Rektor Universitas Jember, Drs.Ir. Tarticius Sutikno, M.Sc.;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Drs. H. Imam Muchtar, SH. M.Hum;
3. Drs. Budiyono, M.si, Ketua jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Jember dan selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan yang kritis dan membangun dalam pembuatan skripsi ini;
4. Drs. Sumarjono, M. Si selaku dosen pembimbing I dan Drs. Sugiyanto, M.Hum selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan yang kritis dan membangun dalam pembuatan skripsi ini;
5. Dra. Hj. Sri Handayani, MM selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Kantor Kecamatan Panarukan dan Erfan Riskafanda selaku Kepala Desa Kilensari beserta staf yang telah membantu baik perijinan maupun perolehan data;
7. H. Marzuki dan para masyarakat Desa Kilensari yang telah memberikan bantuan dalam penggalian sumber;
8. Bapak H.Nirto, ibu Hj. Tresnaniya, Mbak Yus, Kak Juhari, Denvi, Devita, dan Keluarga besar saya dirumah yang telah memberikan dukungan materiil dan spiritual;

9. Handoko Alfiantoro yang selalu memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sahabat-sahabat saya Miftahul Jannah, Lutvi, Nuril, Rima, semua keluarga saya di HMP Kelamas yang tidak mungkin dimasukkan satu persatu dalam tulisan ini, dan teman-teman saya dikosan solha, yulis, meli, likna dan romi, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Penulis menyadari tulisan ini belum sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik akan dipertimbangkan dalam penyempurnaan tulisan berikutnya.

Jember, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| JUDUL | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN MOTTO | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PEMBIMBINGAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| HALAMAN RINGKASAN | vii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Pemilihan masalah | 1 |
| 1.2 Penegasan pengertian judul | 5 |
| 1.3 Ruang Lingkup Dan Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3.1 Ruang Lingkup | 6 |
| 1.3.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 17 |
| BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 22 |
| 4.1 Situbondo pada Abad ke-20 | 22 |
| 4.1.1 Keadaan Geografis | 22 |
| 4.1.2 Keadaan Penduduk | 23 |

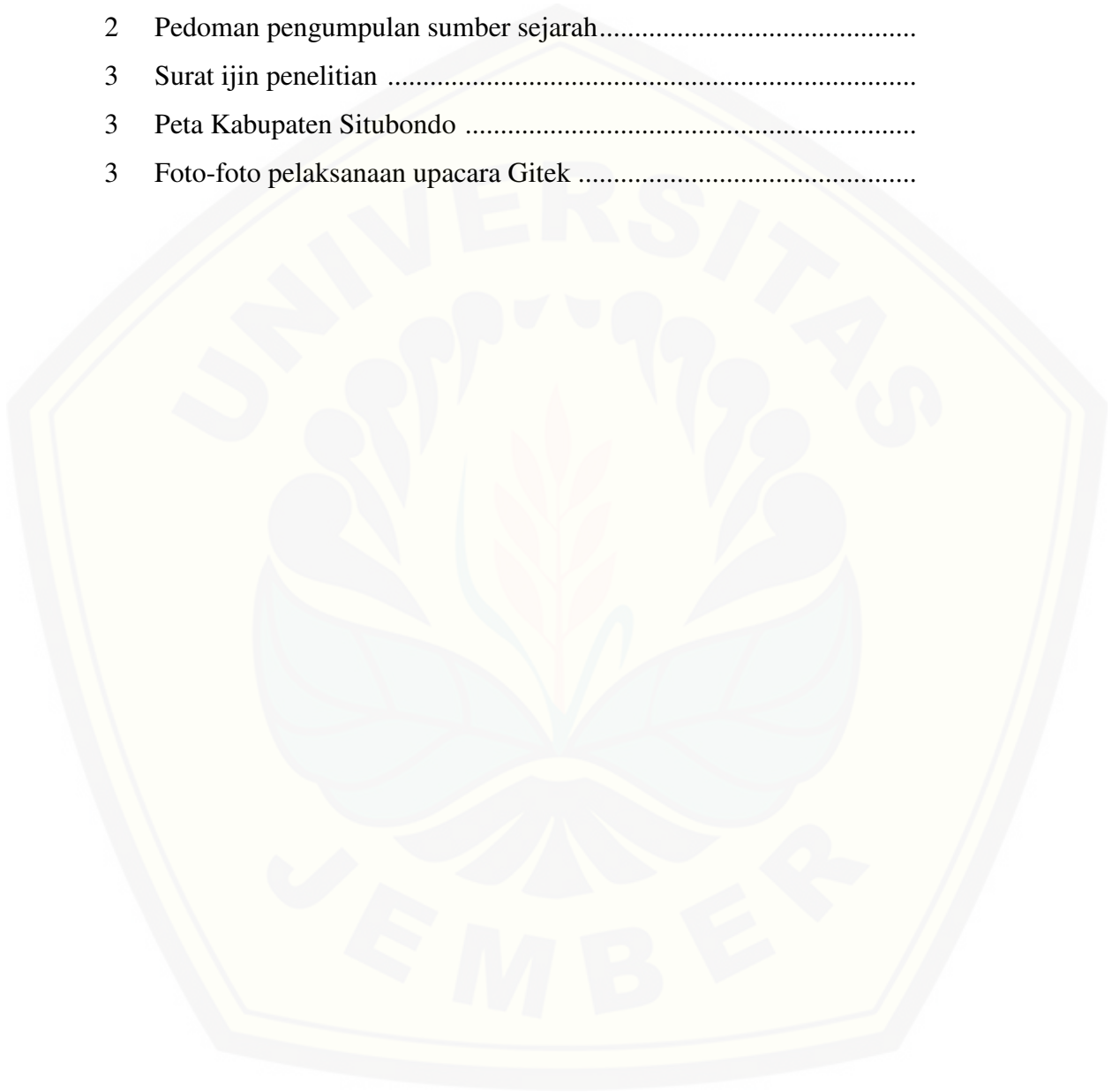
| | |
|---|-----------|
| 4.2 Situbondo pada Abad ke-21 | 24 |
| 4.2.1 Keadaan Geografis | 24 |
| 4.2.2 Keadaan Penduduk | 25 |
| BAB 5 PEMBAHASAN | 35 |
| 5.1 Filosofi dan Makna ritual Gitek bagi masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo | 37 |
| 5.2 Asal-usul dan perkembangan ritual Gitek masyarakat nelayan desa Kilensari kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo | 39 |
| 5.3 Upaya masyarakat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan kabupaten Situbondo untuk tetap melestarikan tradisi gitek | 54 |
| 5.4 Dampak sosial ekonomi ritual gitek bagi masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo | 56 |
| BAB 6 PENUTUP | 56 |
| 6.1 Kesimpulan | 59 |
| 6.2 Saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 4.1 Jumlah Penduduk Desa Kilensari Tahun 2009 | 25 |
| 4.2 Jumlah Penduduk Desa Kilensari berdasarkan kelompok Umur Tahun 2009 | 27 |
| 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kilensari Tahun 2009 | 31 |
| 4.4 Kualitas Angkatan Kerja Desa Kilensari tahun 2009 | 33 |
| 4.5 Tingkat kesejahteraan penduduk Desa Kilensari tahun 2009 | 34 |
| 4.6 Tingkat Pendidikan Peduduk Desa Kilensari 2009 | 35 |

DAFTAR LAMPIRAN

- 1 Matrik penelitian.....
- 2 Pedoman pengumpulan sumber sejarah.....
- 3 Surat ijin penelitian
- 3 Peta Kabupaten Situbondo
- 3 Foto-foto pelaksanaan upacara Gitek



BAB 1 . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah

Kekayaan yang dimiliki Indonesia tidak hanya terbatas pada kekayaan alam namun juga kekayaan historis, setiap daerah di Indonesia memiliki kisah – kisah budaya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen yang terdiri dari berbagai ras, suku dan kebudayaan. Setiap suku diberbagai daerah di Indonesia memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Hampir disetiap daerah Indonesia memiliki kekhasan kultur baik dalam sistem religi, tata kehidupan sosial, maupun dalam seni. Heterogenitas inilah yang membentuk identitas bangsa Indonesia dan membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia

Secara garis besar Masyarakat Indonesia dikelompokkan menjadi dua yakni masyarakat yang berdomisili dipesisir pantai dan masyarakat yang berdomisili di pedalaman, letak geografis ini yang membedakan tradisi dan adat istiadat. Masyarakat yang di daerah pesisir memiliki budaya maritim sedang masyarakat yang tinggal di pedalaman berbudaya agraris. Perbedaan budaya ini berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup.

Menurut pakar Antropologi, budaya merupakan keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu masyarakat tertentu (Linton, 1940: 68). Budaya dalam masyarakat akan tercermin pada perilaku setiap individunya misalnya pada sikap, tutur, tingkah laku, dan kebiasaan dalam kehidupan. Pemahaman mengenai kebudayaan dan kepribadian anggota masyarakat menjadi faktor dominan dalam menentukan budaya masyarakat mulai dari pertumbuhan sampai kepada penerusnya, sehingga yang menjadi sumber pendukung dan penerus kebudayaan adalah setiap anggota masyarakat (Keesing, 1999:68).

Menurut Edward B Taylor (1997:50) Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dimana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi (1964:113-114) menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa, cipta masyarakat, kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan lain dapat dijadikan sebagai identitas diri suatu bangsa.

Budaya masyarakat pesisir di daerah Situbondo memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat pesisir di Madura karena masyarakat Situbondo khususnya Panarukan masyarakatnya banyak yang beretnis Madura dan mempunyai pekerjaan sebagai nelayan. Masyarakat nelayan adalah komunitas yang budayanya berbasis bahari, artinya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kekayaan sumber daya laut, kehidupan sosial ekonomi dan pranata-pranata sosialnya melembaga dengan sendirinya dan beradaptasi dengan lingkungan laut. Sumber daya ekonomi masyarakat nelayan tergantung pada potensi sumber daya laut, usaha dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga umumnya bertumpu pada hasil penangkapan ikan, sedangkan usaha selain menangkap ikan sangat terbatas, sehingga apabila musim paceklik tiba penghasilan nelayan jadi berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat nelayan terutama nelayan tradisional dipandang sebagai kelompok masyarakat yang paling miskin.

Menurut Kusnadi (2000:78) kegiatan para nelayan adalah kegiatan yang sangat beresiko. Ada dua hal yang menjadi pusat perhatian nelayan ketika perahu sedang beroperasi yaitu masalah keselamatan jiwa dan keberuntungan. Berkaitan dengan ini masyarakat nelayan memiliki kepercayaan bahwa laut telah memberi rejeki untuk mempertahankan hidup, maka mereka memberikan rasa syukur dan meminta keselamatan kepada penguasa laut dengan cara melakukan kegiatan ritual, yang sering disebut petik laut.

Masyarakat nelayan di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan menyebut tradisi petik laut dengan istilah "*Gitek*". Sedangkan untuk daerah Malang selatan

disebut dengan upacara *labuhan*, di Popoh Tulung Agung disebut dengan *upacara labuh sesaji*, pantai Pergi Trenggalek di kenal dengan istilah *larung semboyo*. Selain perbedaan istilah ada perbedaan lain yaitu dalam pemberian persembahan sesaji, misalnya di daerah puger sesaji pada ritual larung sesaji dipesembahkan untuk Nyi Roro Kidul sedangkan "*Gitek*" di daerah Kilensari sesajinya dipersembahkan untuk *Raje Menna* yakni Raja Ikan dan Nabi Khidir sebagai penjaga lautan. Keunikan lain dari ritual "*gitek*" di Kilensari yaitu dalam pelaksanaan memiliki tata cara yang berbeda dengan daerah lain, dimana sebelum sesaji dilarungkan biasanya ada penari gandrung yang menari-nari didepan sesaji, biasanya sesaji yang dipersembahkan adalah kepala sapi, sedangkan di daerah puger biasanya sesajinya berasal dari kepala kerbau.

Petik laut atau upacara "*Gitek*" merupakan suatu upacara kurban yang dilakukan setiap tahun sekali oleh masyarakat nelayan di Desa Kilensari Panarukan. Upacara ini ditujukan pada *Nabi Khidir* yang menurut kepercayaan masyarakat setempat sebagai penjaga lautan. Selain itu upacara ini juga dipersembahkan kepada *raje Mena* yakni raja ikan yang dimitoskan dan dipercaya oleh masyarakat nelayan. Menurut keyakinan mereka *raje Mena* merupakan jelmaan dari manusia sakti. Kedua tokoh ini dianggap sebagai sentral kekuatan gaib di lautan (Arifin, 1992 :2).

Salah satu tujuan utama diselenggarakannya upacara "*Gitek*" di tempat ini untuk memohon berkah, rejeki, perlindungan, dan keselamatan bagi para nelayan yang berkeja penuh resiko dan bahaya di lautan. Diselenggarakannya upacara ini sesuai dengan nilai – nilai dan norma – norma kehidupan yang tumbuh didalam masyarakat penyanggah budaya itu dan berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Nilai – nilai dan norma – norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya (Bratawijaya, 1989 : 9).

Tradisi "*Gitek*" di Kilensari Panarukan memiliki keunikan untuk diteliti karena dalam upacara ini sarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna sehingga menarik untuk dikaji. Di sisi lain dalam upacara ini terdapat akulturasi budaya pra

Islam yang memiliki nilai-nilai budaya Hindu dengan budaya Islam. Sikap patuh terhadap tradisi menjadikan upacara adat ini tetap dipertahankan hingga kini.

Pada awalnya upacara "Gitek" yang ada di Desa Kilensari kecamatan Panarukan kabupaten Situbondo ini hanyalah merupakan upacara selamatan bersih desa, namun pada tahun 1965 upacara selamatan bersih desa tersebut berubah menjadi upacara petik laut, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Panarukan khususnya di Desa Kilensari bekerja sebagai nelayan, Tradisi "Gitek" ini mengandung makna apabila tidak melaksanakan "Gitek" ini maka akan terjadi malapetaka dan rejeki nelayan yang mencari ikan menurun, kemudian dalam perkembangan selanjutnya upacara "Gitek" dikemas tidak hanya sebagai upacara selamatan dan bersih desa tetapi juga merupakan kegiatan hiburan atau perayaan bagi masyarakat nelayan dan merupakan aset wisata di Desa Kilensari sehingga menjadikan ritual "Gitek" sebagai salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun dan pada saat ini dana yang dipakai dalam pelaksanaan "Gitek" tidak hanya bersal dari sumbangan masyarakat nelayan tetapi juga sudah ada sponsor yang menyumbangkan dana, misalnya perusahaan rokok. Perkembangannya Tradisi "Gitek" ini tidak terlepas dari kehidupan sosial, ekonomi, agama, masyarakat pendukungnya.

Koentjaraningrat (1997 : 218) mengutip pendapat Webster dalam buku yang berjudul *Magic : Sociological Study (1948)* mengklasifikasikan upacara adat menjadi dua yaitu *private magic* dan *Public magic*. *private magic* yaitu ilmu gaib untuk individu termasuk berbagai ilmu perdukunan serta berbagai ilmu gaib jahat dan sihir. *Public magic* yaitu ilmu gaib yang digunakan umum dalam upacara – upacara untuk menolak bencana, menggarap hasil penangkapan ikan. Upacara "Gitek" ini termasuk dalam *public magic* karena dalam pelaksanaan tradisi ini sejak dahulu sampai sekarang merupakan kegiatan kolektif komunitas nelayan di Desa Kilensari Panarukan. Hampir semua dana yang digunakan untuk kegiatan upacara ini berasal dari nelayan sendiri. Faktor utama yang menyebabkan masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan upacara ini karena masyarakat nelayan mempunyai persepsi,

apabila upacara "*Gitek*" tidak dilaksanakan maka mereka yakin kemalangan yang akan menimpa penduduk nelayan, seperti banyak kecelakaan di lautan, hasil penangkapan ikan berkurang dan lain sebagainya.

Pada pelaksanaan upacara ini, lembaga KUD Mina berperan sebagai pelindung, penanggung jawab dan penyelenggara upacara, KUD Mina ini merupakan organisasi yang anggotanya terdiri dari masyarakat nelayan. Selain itu terdapat keterkaitan antara nelayan dan lembaga pemerintah dalam penyelenggaraan upacara tradisi ini. Dan pada akhir – akhir ini pihak perusahaan juga ikut berperan yaitu sebagai sponsor, seperti keterlibatan pabrik rokok dan ikut memamerkan barangnya dalam pameran yang berlangsung di pinggir pantai.

Hal ini yang menjadi alasan mendasar dalam melatar belakangi pemilihan masalah tersebut, yang pertama adalah alasan *empiric* atau *justifikasi empiric* yaitu karena tradisi petik laut ini terlihat sangat menarik, unik, sederhana, kaya akan makna historis, makna filosofis, dan mengalami dinamika, sedangkan alasan teoritiknyanya yaitu berdasarkan penelitaian terdahulu sudah ada penelitian yang berkaitan dengan *gitek* namun tidak membahas mengenai perkembangan tradisi *gitek*, berdasarkan alasan diatas maka peneliti memilih permasalahan dengan judul “ *Perkembangan Tradisi "Gitek" Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1965 - 2009* “

1. 2 Penegasan Pengertian Judul

Judul penelitian ini adalah “*Perkembangan Tradisi "Gitek" Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo 1965-2009*” yang akan membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi "*Gitek*" yang dilaksanakan masyarakat yang bermata pencaharian menangkap ikan, selama kurun waktu sejak tahun 1965 sampai tahun 2009. Perubahan- perubahan yang akan diteliti, baik perubahan dalam tata cara upacara, perubahan pandangan masyarakat tentang "*Gitek*", maupun alat-alat atau syarat yang digunakan dalam setiap upacara,

yang terjadi di daerah Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tradisi “*Gitek*” dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan masalah adat kebudayaan daerah.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Langkah penting bagi seorang peneliti adalah perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian bertujuan untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan sehingga peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang tidak berguna bagi peneliti. Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan spasial, temporal, dan fokus kajian.

Lingkup spasial atau tempat yang digunakan peneliti adalah Desa Kilensari Kecamatan Panarukan. Lingkup materi dalam penelitian ini meliputi asal-usul tradisi “*gitek*” dan perkembangan tradisi “*gitek*” di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Ruang lingkup temporal atau waktu yang diambil difokuskan tahun 1965 - 2009. Dengan pertimbangan, tahun 1965 tradisi “*Gitek*” mengalami dinamika yaitu pada tahun sebelum 1965 “*Gitek*” hanya merupakan selamatan bersih desa. Namun sesudah tahun 1965 “*Gitek*” bukan hanya sekedar bersih desa tetapi juga merupakan bentuk hiburan bagi masyarakat Desa Kilensari. Tahun 2009 tradisi “*Gitek*” ini masih tetap dilaksanakan.

Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi penulisan secara deskriptif yang menggambarkan jalannya tradisi “*Gitek*” pada masyarakat nelayan Kilensari. Sejak tahap awal sampai akhir rangkaian ritual. Adapun deskriptif tersebut meliputi latar belakang, tujuan ritual, waktu dan tempat, persiapan ritual, unsur dan makna simbolik ritual, urutan ritual, dampak sosial ekonomi dan pihak – pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut. serta akan dilengkapi dengan gambaran tentang Desa

Kilensari yang meliputi kehidupan kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat setempat.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana filosofi dan makna ritual *Gitek* bagi Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana asal-usul dan perkembangan ritual *Gitek* masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana upaya masyarakat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo untuk tetap melestarikan tradisi *Gitek* ?
4. Bagaimana dampak sosial ekonomi ritual *Gitek* bagi masyarakat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo ?

1.3.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Memaparkan filosofi dan makna ritual *Gitek* bagi Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo
2. Mengkaji secara mendalam asal-usul dan perkembangan ritual *Gitek* masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan
3. Memaparkan tentang usaha atau upaya masyarakat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo untuk tetap melestarikan tradisi *Gitek*.
4. Memaparkan dampak sosial ekonomi dari ritual *Gitek* bagi masyarakat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo

1.3.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi penulis, dapat memberikan informasi dan memperdalam wawasan tentang ritual *Gitek* pada masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, serta dapat dijadikan media latihan untuk berfikir secara logis dan kritis dalam rangka mengembangkan karier dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah.
2. Bagi almamater, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan masalah adat budaya daerah maritim.
3. Bagi masyarakat sekitar, diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk melestarikan budaya tradisional yang sejak turun temurun telah dilaksanakan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengungkapkan tentang berbagai pendapat orang dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah, kerangka pemikiran yang merupakan sintesis dengan tujuan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, serta teori yang berhubungan dengan judul skripsi ini yaitu *“Perkembangan Tradisi Gitek Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1965-2009”*, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan. misalnya berupa tesis, skripsi maupun laporan penelitian.

Kebudayaan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Kebudayaan berarti kultur yang berasal dari kata latin *colere* yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam, sedangkan dari segi bahasa, budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jadi kebudayaan adalah hasil akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Menurut Taylor (1999:68) Budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, sedangkan menurut Linton (1999:68) Budaya yaitu keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (1987:98-107) kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang secara universal dapat ditemui di semua kebudayaan yang ada di dunia. Tujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu (a) Sistem religi dan upacara keagamaan; (b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (c) Bahasa; (d) Kesenian; (e) Ilmu pengetahuan; (f), sistem mata pencaharian hidup; dan (g) teknologi dan peralatan. Diantara ketujuh

unsur kebudayaan tersebut, unsur kebudayaan yang berupa sistem religi ditempatkan paling atas karena unsur ini mempunyai makna dan strategis serta merupakan identitas suatu budaya bagi pelaku budayanya.

Religi merupakan suatu sistem kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan mengikat orang secara bersama dan dalam satu kesatuan kelompok sosial religi adalah segala tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk – makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1982:54).

Istilah religi merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *religion* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata agama. Religi sesungguhnya berarti ikatan atau pengikat diri sedangkan agama adalah peraturan atau ajaran, dengan demikian religi bersifat lebih sempit dari pada agama. Menurut Thouless (Husein, 1992:19), agama menunjukkan manusia tentang cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan, dan sistem perasaan dan emosi.

Asal –usul religi menurut Taylor (koenjataraningrat, 1982: 59), berasal dari dalam jiwa manusia yang mempunyai kemampuan gaib dan dapat bekerja lebih kuat dengan melemahnya aktivitas fikir manusia yang rasional. Teori Taylor berdasarkan pada pendekatan penjiwaan dimana munculnya religi adalah karena pikiran rasional telah digantikan oleh suatu kegiatan gaib. Religi timbul karena adanya rasa takut, cemas, kagum, yang dirasakan dalam situasi tertentu. Hal inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan yang bersifat ritual yang bertujuan untuk melaksanakan kontak dengan alam gaib yang dilakukan dengan cara melakukan upacara-upacara yang bersifat ritual yang didukung dengan peralatan dan tata cara pelaksanaan upacara.

Menurut Koenjataraningrat (1990:376) sistem religi adalah semua aktivitas yang bersangkutan dengan religi yang berdasarkan suatu getaran jiwa yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Suatu system religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri –ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan diantara

pengikutnya. Koenjataraningrat (1982:80) mengajukan usulan dengan memecahkan konsep religi kedalam lima kemampuan yaitu: a) emosi keagamaan, b) system keyakinan, c) system ritus dan upacara, d) peralatan ritus dan upacara, e) umat baragama atau pengikut upacara.

Aktivitas sistem religi pada dasarnya masih banyak dilakukan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan seperti halnya masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih melestarikannya, sebagai contohnya adalah tradisi "*Gitek*" di desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang dalam pelaksanaannya mencerminkan tindakan religi karena para pengikut upacara adalah orang-orang yang mempunyai keyakinan tentang adanya alam gaib atau kekuatan super natural di luar kekuatan manusia, dan upacara tersebut dilakukan dengan tujuan mencari keselamatan dan keuntungan.

Sistem religi dalam masyarakat berwujud pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsep manusia tentang sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (eskatologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk halus lainnya (Koenjataraningrat, 1982:81)

Religi merupakan bagian dari kebudayaan karena setiap religi memiliki suatu sistem yang memiliki empat komponen yaitu : emosi keagamaan, sstem kepercayaan, sistem ritus dan upacara, serta umat beragama (koenjataraningrat, 1987: 144-149) Koenjataraningrat juga berpendapat bahwa komponen sistem kepercayaan sistem ritus dan upacara serta umat atau kelompok – kelompok yang menjalankan upacara-upacara religius jelas merupakan ciptaan dan hasil akal manusia, adapun komponen emosi keagamaan digetarkan oleh cahaya Tuhan. Jadi religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari budidaya, tetapi cahaya Tuhan yang menjiwainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan.

Pada masyarakat desa terdapat sistem keyakinan religi yang kuat, sebab dalam system keyakinan menyangkut sistem nilai dan sistem norma agama, ajaran

kesusilaan, serta ajaran atau doktrin religi yang mengatur tingkah laku manusia. Indikator tersebut nampak pada sistem keyakinan masyarakat desa pertanian maupun pada masyarakat nelayan. Pada masyarakat desa pertanian yaitu adanya selamatan Sajen Menthik (sesaji untuk menuai padi), setelah panen selesai para petani mengadakan rasulan yaitu upacara syukuran berupa kenduri bersama – sama ditempat yang paling dihormati penduduk dan upacara ini sering disebut upacara bersih desa.

Pelaksanaan upacara adat tradisional yang berkaitan dengan matapencaharian hidupnya sebagai nelayan ada dua macam, yaitu upacara yang dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama dan ada pula yang dilakukan secara perorangan. Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat adanya keterkaitan antara agama dan religi karena dalam aktivitas manusia pada religi terdapat ajaran agama, misalannya pada aktivitas berdoa merupakan mendapat pengaruh dari oleh perasaan (emosi keagamaan) yaitu rasa rakut terhadap hal-hal gaib yang diyakininya.

Istilah upacara sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu menunjukkan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat sekitar. Rediclife Brown (Keesing, 1981:109) berpendapat bahwa upacara dianggap mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial, sedangkan adat adalah perilaku budaya yang telah membaku dari suatu kelompok masyarakat. Sumartono berpendapat (1996:75-76) bahwa upacara adat adalah tercipta melalui proses dialektika kultural etnik yang membutuhkan waktu yang panjang, upacara adat mempunyai konsekwensi moral bagi para palakunya ini berarti bahwa mereka dituntut secara moral untuk menjaga kelestarian upacara adat. Upacara adat menjadi bermakna karena para pelakunya merasa membutuhkan, berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan serta tidak mampu meninggalkannya. Sebagai suatu potensi ritual, upacara adat dapat dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh pengharapan lebih baik dihari esok dan adat tersebut dapat dikatagorikan sebagai selamatan.

Setyawati (2001) dalam skripsinya yang berjudul “*Perkembangan Upacara Nyadran di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*” yang mengutip pendapat (Rudini, 1992 : 97-101) menyatakan bahwa dalam kehidupan

sehari – hari masyarakat mengeal beberapa jenis upacara selamatan yang sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: 1) selamatan dalam lingkaran hidup seseorang, selamatan ini seperti hamil tujuh bulanan, upacara kelahiran, upacara potong rambut, upacara sunatan, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara sesudah kematian; 2) selamatan yang bertalian dengan bersih desa, pengarapan tanah pertanian, seperti nyadran dan petik laut; 3) selamatan yang berhubungan dengan dengan bulan – bulanan atau hari besar islam seperti maulidan; 4) selamatan yang berkenaan dengan kejadian - kejadian tertentu seperti mengadakan perjalanan jauh, menempati rumah baru, nazar, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat merupakan aktivitas atau tingkah laku manusia yang bersifat simbolis untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan, roh-roh atau makhluk halus yang diatur oleh tata cara yang berlaku, dan bertujuan untuk mencapai keselamatan bersama. Upacara adat yang dilakukan masyarakat biasanya diengkapai dengan sesaji. Masyarakat menganggap bahwa dewa-dewa, roh-roh yang mereka percayai bisa berkehendak terhadap makanan-makanan, minuman – minuman, seperti halnya manusia. Selain sesaji juga terdapat dupa atau kemenyan yang dianggap sebagai parangkat penghubung manusia dengan dewa atau roh yang dituju.

Masyarakat Indonesia memiliki suatu tradisi ritual yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan rizki. Di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan, ritual rasa syukur dikenal dengan istilah upacara petik laut.

Upacara adat petik laut dapat digolongkan sebagai bentuk dari selamatan dan termasuk juga dalam jenis selamatan bersih desa. Anderson mengemukakan bahwa upacara adat untuk menciptakan kondisi harmonis antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Makrokosmos adalah alam semesta yang memberikan kehidupan pada mikrokosmos (manusia), untuk itu mikrokosmos menyampaikan ucapan syukur kepada makrokosmos dalam bentuk selamatan.

Selamatan merupakan suatu bentuk upacara doa bersama. Selamatan ini tidak terpisah dari alam pikiran dan partisipasi dari masyarakat antara hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur kekuatan sakti dan makhluk halus, selain selamatan masyarakat juga membuat sesajen yang ditempatkan pada tempat tempat tertentu yang dianggap keramat.

Ritual adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukannya dengan bahasa simbol yang hanya dikeahui orang yang bersangkutan. Kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat nelayan beraneka ragam macam, dari yang sanagt sederhana sampai yang cukup rumit. Ritual sederhana yang dilakukan masyarakat nelayan adalah dengan membaca doa kepada Tuhan disaat akan pergi melaut. Ritual semacam ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh hampir semua nelayan pada waktu akan melaksanakan aktivitasnya.

Berbagai istilah yang dipergunakan untuk tradisi ini seperti di pantai Ngliyep Malang selatan disebut dengan upacara *labuhan*, di panatai Popoh Tulung Agung disebut dengan *upacara labuh sesaji*, pantai Pregi Trenggalek di kenal dengan istilah *larung semboyo*, sedangkan di Muncar, Puger dan di Panarukan dikenal dengan istilah upacara "*Gitek*".

Tradisi "*Gitek*" merupakan suatu upacara kurban yang dilakukan setiap tahun sekali yang dilakukan masyarakat nelayan di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan. Upacara ini ditujukan pada *Nabi Khidir* yang menurut kepercayaan masyarakat setempat sebagai penjaga lautan, selain itu upacara ini dipersembahkan pada *Raje Mena*, yakni raja ikan yang dimitoskan oleh masyarakat nelayan Desa Kilensari. Pada upacara "*Gitek*" ini juga mengundang seorang kyai untuk membacakan doa dan mengaji. Biasanya dengan menggunakan air bening dan bunga yang sudah diberi doa kemudian disiramkan pada perahu kecil yang terbuat dari pohon pisang, selain air bening dan bunga juga disertakan seekor ayam. Sebelum dilarungkan biasanya sesaji diarak kesemua bagian wilayah desa Kilensari dan sesaji tersebut dibawa ke tempat keramat di Desa Kilensari yaitu *Bujuk Lanceng*, dimana menurut kepercayaan masyarakat *Bujuk Lanceng* itu adalah makam sesepuh yang

membabat Desa Kilensari. Upacara "*Gitek*" ini merupakan ritual yang cukup rumit dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat nelayan Kilensari Panarukan.

Pelaksanaan upacara "*Gitek*" ini biasanya disentralisasikan pada suatu tempat yang dianggap memiliki nilai keramat dan kekeramatannya diakui oleh masyarakat yaitu disentralkan *epenggir sereng* yang terletak dipinggir pantai. Pada saat upacara "*Gitek*" ini semua kegiatan masyarakat nelayan tercurahkan untuk upacara ini, selama tiga hari para nelayan tidak melakukan pencaharian ikan ke laut yaitu sehari sebelum dan sesudah upacara itu berlangsung. Kegiatan upacara "*Gitek*" ini diadakan setiap tahun berdasarkan kesepakatan antara panitia penyelenggara "*Gitek*" dengan para nelayan, selain itu juga terkumpulnya dana merupakan faktor utama dalam penyelenggaraan upacara "*Gitek*" ini. Hal lain yang penting dalam upacara ini adalah alat alat yang dipakai untuk sesaji, alat-alat kecil rumah tangga, senjata pusaka dan lain sebagainya.

Setiap upacara tradisional orang yang berhak memimpin upacara adalah orang-orang yang terkemuka didalam masyarakat terutama pemuka adat dan agama. Demikian juga dalam upacara "*Gitek*" di Desa Kilensari Panarukan yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan agama dan kelebihan lainnya. Salah satu contoh adalah orang yang diserahi membuat "*gitek*" dan seluruh isi sesajen adalah orang yang dituakan didalam masyarakat dan orang yang memimpin doa harus kyai atau tokoh agama yang dipandang memiliki kelebihan sehingga mampu berkomunikasi dengan kekuatan supernatural yang menjadi tujuan utama upacara

Sehari Sebelum upacara "*Gitek*" dimulai terlebih dahulu pada malam harinya diadakan pengajian yang dilakukan oleh para nelayan dengan dipimpin oleh seorang yang dianggap banyak mengetahui tentang agama dan sesepuh desa, hal ini untuk meminta berkah kepada Allah SWT. Untuk meramaikan upacara adat ini, biasanya disuguhkan hiburan berupa kesenian hadrah, musik tradisional yang berupa gandrung yang berasal dari banyuwangi. Biasanya malam hari setelah pelepasan *Gitek* diadakan acara hiburan berupa pentas musik atau pemutaran layar tancap.

Pada dasarnya budaya dan tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dan pelaksanaannya memiliki maksud dan tujuan yang berasal dari hati nurani pelakunya untuk mencapai hubungan baik dengan Tuhan, alam sekitar dan makhluk gaib.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian tentunya menggunakan metode penelitian, sebelum menentukan metode yang digunakan maka perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari metode penelitian. Menurut Helius Sjamsudin metode adalah sebagai jalan atau cara seseorang memperoleh pengetahuan (1996:48). Pengertian penelitian adalah sebagai usaha untuk menentukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Hadi, 1989: 4).

Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan metode adalah suatu tehnik atau cara kerja yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memperoleh data. Dengan penggunaan suatu tehnik diharapkan dapat menemukan, menganalisa dan menafsirkan suatu permasalahan sehingga semua gejala yang dihadapi dapat dipahami dan dimengerti. Didalam penelitian ini menggunakan metode sejarah.

Menurut Louis Goutschalk (1975: 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman masa lampau dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan proses historiografi atau penulisan sejarah. Menurut Sjamsudin (1996: 19) metode sejarah adalah proses menguji serta menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu proses kerja dalam mencari sumber, menganalisis secara kritis, menginterpretasikan, yang selanjutnya menuangkan rekaman kedalam bentuk tulisan sehingga menjadi kisah sejarah yang kronologis, sistematis, dan logis. Adapun prosedur dalam penelitian menurut Notosusanto (1971:17) yaitu melalui langkah-langkah: 1) heuristik, 2) kritik, 3)interpretasi, 4) historiografi.

Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, peristiwa yang merupakan sumber sejarah sebagai kisah. Menurut Nutosusanto(1964) Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan jejak masa lampau atau juga disebut mencari sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah yang merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah dapat menjadi tiga macam yaitu: 1) sumber benda, seperti bangunan, perkakas, senjata; 2) sumber tertulis, seperti dokumen, surat-surat, arsip; 3) dan sumber lisan, seperti hasil wawancara (Nutosusanto, 1971:18).

Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan heuristik ini yaitu dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dengan menggunakan sumber lisan yang dilakukan dengan wawancara pada orang atau pihak yang ikut melaksanakan dan mengerti tentang tradisi "*Gitek*" Wawancara dilakukan tidak hanya pada satu orang saja tetapi banyak orang yang memiliki keterkaitan dan memahami tentang tradisi "*Gitek*" antara lain dengan tokoh masyarakat yang ikut melaksanakan dan memiliki peranan dalam pelaksanaan tradisi "*Gitek*", yaitu kepala KUD, ketua panitia "*gitek*". Sugiarto, Yeye dan Misrawi selaku masyarakat nelayan yang melaksanakan tradisi "*gitek*". B.Hama, B. Misyati, B. Omyana selaku istri nelayan yang berperan dalam menyediakan sesajen dan hidangan pada saat ritual "*Gitek*" dilaksanakan. wawancara juga dilakukan kepada Bapak kepala Desa Kilensari yaitu Bapak Wawan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, hal ini bertujuan agar wawancara tidak keluar dari data yang dicari dan terarah. Sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh dengan menggunakan sumber tertulis yaitu dengan dokumenter, dalam penelitian ini berupa buku, laporan penelitian yang berkaitan dengan tradisi "*Gitek*". Adapun buku-buku tersebut didapat dari perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan jurusan IPS FKIP Unej, perpustakaan FKIP program studi Sejarah, perpustakaan umum daerah kabupaten Situbondo, dan arsip desa.

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan observasi yaitu dengan datang dan mengamati secara langsung lokasi yang dijadikan tempat upacara "Gitek" yaitu di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, didaerah pesisir selatan gang 3 tepatnya di TPI (tempat pelelangan ikan) KUD Mina Samudra Jaya. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung proses upacara "Gitek".

Kritik

Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik yang bertujuan mengaalisis data yang diperoleh. Menurut Nutosusanto kritik sejarah adalah proses menyelidiki keaslian dan kesejatian jejek sejarah. Kritik sejarah terbagi mejadi 2 yaitu kritik ekstren dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian suatu sumber atau data, sedangkan kritik intern menilai kebenaran isi sumber. Penerapan kritik ekstern adalah adalah meneliti keautentikan dokumen yaitu keaslian identitas, bukan tiruan, dan palsu, semuanya itu dilakukan dengan meneliti bahan-bahan yang dipakai, jenis, dan gaya bahasa. Peneliti perlu menyeleksi mana yang relevan dengan pokok penelitiannya, kemudian menyediakan lewat pengolahan sebagai fakta-fakta. Selanjutnya dilakukan kritik intern yang diterapkan dengan kegiatan menemukan kebenaran dan keabsahan data yang ada dalam sumber yang diperoleh pada waktu wawancara. Peneliti melakukan penilaian dan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar-benar asli dan mengandung informasi yang relevan dan kronologis. Dalam tahap ini peneliti membandingkan antara hasil penelitian dilapangan, hasil wawancara dengan sumber tertulis baik yang berbentuk buku, jurnal, atau penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dengan penelitian ini.

Interpretasi

Menurut Nutosusanto (1971:17), Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling berhubungan anantara fakta –fakta yang dihimpun. Penelitian yang dilakukan

peneliti adalah penelitian kualitatif, karena peneliti menggunakan kalimat dalam menafsirkan data yang didapat. Pada penerapannya, peneliti merangkai fakta sejarah antara yang satu dengan lainnya dan disusun sesuai kronologis suatu peristiwa, serta menyusun serangkaian hasil wawancara sumber lisan, pelaku, dan kondisi atau fakta di lapangan yang bisa dijangkau oleh peneliti, sehingga diperoleh sebuah kisah sejarah yang benar-benar sesuai dengan realita peristiwanya. Setelah itu peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman fakta-fakta sejarah sesuai dengan sumber tertulis dan sumber lisan dengan pendekatan antropologi dan teori dinamika berdasarkan aspek pemahaman.

Historiografi

Menurut Notosusanto (1971:42) historiografi sebagai klimaks dari penelitian sejarah yang berupa kegiatan penyusunan dan menulis hasil interpretasi fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang selaras.

Dalam langkah historiografi peneliti menyusun kisah sejarah dalam bentuk skripsi dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab, diantaranya:

Pada bab 1 pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan yang mengemukakan fenomena tradisi "*Gitek*" dan alasan pemilihan judul dalam penelitian. Penegasan judul mengemukakan penjabaran mengenai arti beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Ruang lingkup membahas penjelasan batasan-batasan kajian yang akan diteliti, didalam ruang lingkup terdiri dari lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup tematikal. Rumusan masalah berisi poin-poin permasalahan dari latar belakang permasalahan. Tujuan dan manfaat berisi pencapaian dari rumusan masalah dan kegiatan dari hasil penelitian.

Bab 2 tinjauan pustaka berisi pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi "*Gitek*". Pada bab 3 metode penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, inerpretasi, dan historiografi. Bab 4 berisi gambaran umum lokasi penelitian. Bab 5 pembahasan yang berisi filosofi dan makna

ritual "*Gitek*" bagi masyarakat nelayan desa kilensari kecamatan panarukan, asal-usul tradisi "*Gitek*" dan perkembangan tradisi "*Gitek*" di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan, upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, serta dampak sosial ekonomi ritual "*Gitek*" masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Bab 6, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

